

**PERANAN JAN PIETERZOOON COEN DI BIDANG POLITIK DAN MILITER TAHUN  
1619-1623**

**Samsi Wahyudi**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro  
Email: samsiyudi17@gmail.com

**Ragil Agustono**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro  
Email: ragilagustono@ummetro.ac.id

**ABSTRAK**

Peranan Jan Pieterzooon Coen dalam upaya memperkuat VOC di Jayakarta dalam bidang politik yakni memperbaiki semua kinerja dan taktik Gubernur VOC dalam memperluas kekuasaan dan berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Pada bidang militer yakni Jan Pieterzooon Coen berperang dengan negara-negara yang menghalangi dan membunuh musuh-musuhnya dengan kejam. penelitian ini mengkaji peranan Jan Pieterzooon Coen dalam upaya memperkuat VOC di Jayakarta dalam bidang politik maupun militer. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis peranan Jan Pieterzooon Coen di bidang politik dalam upaya memperkuat VOC di Jayakarta tahun 1619-1623. (2) Untuk menganalisis peranan Jan Pieterzooon Coen di bidang militer dalam upaya memperkuat VOC di Jayakarta tahun 1619-1623. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan mengadakan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yakni heuristik, menguji kebenaran suatu data atau keabsahan pengumpulan data digunakan kritik intern dan ekstern, kemudian data diinterpretasi dan langkah terakhir yakni penulisan. Peranan Jan Pieterzooon Coen dalam bidang politik berhasil memperluas wilayah kekuasaan VOC dalam memonopoli rempah-rempah di Indonesia serta memperbaiki kinerja Gubernur-Gubernur sebelumnya yang dianggap kurang mahir dalam mengelola perdagangan. Dalam bidang militer Coen menjadi seorang pemimpin yang ditakuti, disegani oleh negara-negara Eropa yang ikut bersaing dalam perebutan wilayah perdagangan rempah-rempah dan VOC dapat berdiri kokoh serta memiliki pondasi yang kuat dalam hal memonopoli perdagangan rempah-rempah di Jayakarta tahun 1619-1623. Segi pedagogis dalam penelitian ini adalah kerja keras dan kegigihan merupakan kata lain dari datangnya sebuah keberhasilan. Cita-cita akan menjauh jika hanya berpangku tangan dan buktikanlah bahwa rasa takut bisa dilawan hingga impian itu bisa diraih dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh.

**Kata Kunci** : Peranan Jan Pieterzooon Coen, politik, militer, VOC, Jayakarta.

**PENDAHULUAN**

VOC adalah suatu persekutuan kongsi dagang Belanda sebagai hasil fusi antar kongsi yang telah ada, secara resmi terbentuk di Amsterdam pada 20 Maret 1602. Kongsi dagang Belanda ini diberi nama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau dapat disebut dengan Kongsi Dagang Hindia Timur. Adapun tujuan terbentuknya VOC ini untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antar sesama kelompok pedagang Belanda yang telah ada dan untuk memperkuat kedudukan Belanda dalam menghadapi persaingan dengan cara pedagang

negara lain. VOC dipimpin oleh sebuah dewan yang beranggotakan 17 orang, sehingga disebut Dewan Tujuh Belas (*de Heeren XVII*).

Jan Pieterzoon Coen pada 21 Mei 1619 resmi menjabat sebagai Gubernur Jenderal menggantikan Laurens Reael, langkah pertama Jan Pieterzoon Coen adalah membangun sebuah markas besar (*head quarter*) VOC yang dapat memenuhi segala kebutuhan dan kepentingan VOC di Hindia Belanda. Banten tidak menarik bagi Jan Pieterzoon Coen karena pertentangan dengan bangsa Cina, Banten dan Inggris. Sedangkan Maluku terlalu kecil untuk dijadikan kantor pusat. Selain itu, Jan Pieterzoon Coen tetap menginginkan Jawa sebagai kedudukan kantor pusatnya karena sangat mudah untuk logistik pangan.

Akhirnya Jan Pieterzoon Coen memilih Jayakarta sebagai pusat pemerintahannya karena di Jayakarta ini terdapat gudang dan loji VOC yang berdiri sejak 1610. Namun karena Pangeran Jayakarta penguasa Jayakarta tidak menghendaki kehadiran Jan Pieterzoon Coen di wilayah kekuasaannya, kemudian Gubernur ini memperkuat diri dengan membangun benteng di sekitar Jayakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode sejarah menjadi cara yang paling tepat dalam membahasan tema ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan sumber yang dilakukan di berbagai perpustakaan, kritik sumber baik kritik ekstern maupun intern. Langkah selanjutnya yakni interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.

#### **PEMBAHASAN**

Untuk mengatasi persaingan diantara pedagang Belanda dan persaingan pedagang Belanda dengan Portugis, maka pedagang Belanda dengan di dukung oleh pemerintahnya membentuk kongsi dagang yang bernama VOC (*vereenigde oost indische compagnie*) pada tanggal 20 Maret 1620. Menurut Sartono Kartodirdjo, (1987:17) VOC adalah badan yang bersifat partikelir, dimana para pedagang Belanda bergabung didalamnya. Tujuan VOC di Indonesia, antara lain: Menguasai pelabuhan-pelabuhan penting, Menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia, Melaksanakan monopoli perdagangan, Menghindari persaingan yang tidak sehat sesama pedagang Belanda sehingga keuntungan dapat diperoleh secara maksimal, Memperkuat posisi Belanda dalam menghadapi persaingan dengan bangsa Eropa ataupun bangsa Asia lainnya, Membantu pemerintah Belanda yang sedang berjuang menghadapi Spanyol yang ingin menguasai wilayah Belanda.

Agar VOC dapat berkembang dengan baik, pemerintah memberikan hak *Oktroi* (istimewa), yaitu hak untuk dapat bertindak sebagai suatu Negara. Menurut M.C.Rickelfs, (1994:315 ) hak-hak tersebut meliputi : Hak monopoli perdagangan, Hak untuk mencetak uang dan mengedarkan uang sendiri, Hak menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan didaerah yang di kuasai, Hak mengadakan pemerintahan sendiri, Hak mengumumkan perjanjian dengan Negara lain, Hak melaksanakan kekuasaan kehakiman, Hak melakukan pemungutan pajak, Hak memiliki angkatan perang sendiri. Hak istimewa yang diberikan pemerintah Belanda menjadikan VOC sebagai pemerintah penjajah di Indonesia. Pada tahun 1605, VOC berhasil merampas daerah pertamanya di Indonesia, yaitu benteng milik Portugis di Ambon. Untuk memperlancar kegiatan monopolinya, VOC mengangkat seorang pemimpin dengan pangkat Gubernur Jenderal.

Gubernur Jenderal VOC yang pertama adalah Pieter Both (1610-1614). Pieter Both yang lahir di Amersfoort, 1568 - meninggal di Mauritiust, 06 Maret 1615 pada umur 47 tahun adalah wakil VOC pertama di Hindia dan bisa pula dikatakan Gubernur-Jenderal pertama Hindia Belanda. Ia memerintah antara tahun 1610 - 1614. dalam sistem monopoli perdagangan setelah Selesai penugasannya sebagai perwira laut utama di Hindia Belanda (1599-1601), Pieter Both ditunjuk sebagai penguasa tertinggi pada November 1609 dengan tugas utama untuk menciptakan monopoli perdagangan antara pulau pulau di Hindia Belanda hanya dengan Kerajaan Belanda, dan tidak dengan negara lain, terutama Inggris. Dan Pieter Both memulainya dengan mendirikan pos perdagangan di Banten dan Jayakarta (1610).

Menurut D.G.E.Hall, (1988:278) Pieter Both menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda dari 19 Desember 1610 hingga 6 November 1614. Dan dia berhasil mengadakan perjanjian perdagangan dengan Pulau Maluku, menaklukan Pulau Timor dan mengusir Spanyol dari Pulau Tidore. Sesudah digantikan oleh Gubernur Jenderal Gerard Reynst, Pieter Both bertolak kembali ke Belanda dengan 4 kapal, tetapi malangnya dia tenggelam di perairan Mauritius bersama 2 kapalnya. Sebagai Gubernur Jenderal yang pertama, Pieter Both sudah tentu harus mulai menata organisasi kongsi dagang ini sebaik-baiknya agar harapan mendapatkan monopoli perdagangan di Hindia Timur dapat diwujudkan. Pieter Both pertama kali mendirikan pos perdagangan di Banten pada tahun 1610. Pada tahun itu juga Pieter Both meninggalkan Banten dan berhasil memasuki Jayakarta.

Penguasa Jayakarta waktu itu, Pangeran Wijayakrama sangat terbuka dalam hal perdagangan. Pedagang dari mana saja bebas berdagang, di samping dari Nusantara juga dari luar seperti dari Portugis, Inggris, Gujarat (India), Persia, Arab, termasuk juga Belanda. Dengan demikian Jayakarta dengan pelabuhannya Sunda Kelapa menjadi kota dagang yang sangat ramai. Gubernur Jenderal VOC berada di pangkalan dagang VOC yang paling kuat, yaitu di Ambon . Namun letak Ambon setelah beberapa waktu dirasakan kurang strategis sehingga VOC berkeinginan menguasai daerah lain untuk dijadikan pangkalan dagangnya paling kuat. Perhatian VOC ditujukan ke Jayakarta yang masuk wilayah Kerajaan Banten.

Pada tahun 1611 Pieter Both berhasil mengadakan perjanjian dengan penguasa Jayakarta, guna pembelian sebidang tanah seluas 50x50 vadem ( satu vadem sama dengan 182 cm) yang berlokasi di sebelah timur Muara Ciliwung. Tanah inilah yang menjadi cikal bakal hunian dan daerah kekuasaan VOC di tanah Jawa dan menjadi cikal bakal Kota Batavia. Di lokasi ini kemudian didirikan bangunan batu berlantai dua sebagai tempat tinggal, kantor dan sekaligus gudang. Pieter Both juga berhasil mengadakan perjanjian dan menanamkan pengaruhnya di Maluku dan berhasil mendirikan pos perdagangan di Ambon. Pieter Both yang menjadi Gubernur Jenderal VOC pertama, lebih memilih Jayakarta sebagai basis administrasi dan perdagangan VOC daripada pelabuhan Banten, karena pada waktu itu di Banten telah banyak kantor pusat perdagangan orang-orang Eropa lain seperti Portugis, Spanyol kemudian juga Inggris sedangkan Jayakarta/Sunda Kalapa masih merupakan pelabuhan kecil.

Menurut Bernard H. M. Vlekke, (2008:45 ) pada tahun 1611 VOC mendapat izin untuk membangun satu rumah kayu dengan fondasi batu di Jayakarta, sebagai kantor dagang. Kemudian mereka menyewa lahan sekitar 1,5 hektar di dekat muara di tepi bagian timur Sungai Ciliwung, yang menjadi kompleks perkantoran, gudang dan tempat tinggal orang Belanda, dan bangunan utamanya dinamakan Nassau Huis. Tahun 1690 dengan pendudukan Pulau Banda Neira dan pembangunan benteng Nassau, Belanda mendapatkan lagi ujung dari Kepulauan rempah-rempah. Sementara itu perdamaian dua belas tahun ditandatangani dengan Spanyol di Antwerpen, mereka mendapat ruang bernafas dari perkelahian yang di Eropa bersama dengan hak untuk menguasai seluruh daerah taklukan yang mereka dapat dari Spanyol dan Portugal. Dalam tahun yang sama juga mereka mengambil langkah yang berkejuhan dan diperlukan dalam mengkonsolidasikan kekuatan

mereka di timur dengan pengangkatan Pieter Both sebagai Gubernur Jenderal VOC dan dengan menguasai pelabuhan, tempat, perusahaan, orang serta perdagangan.

Menurut D.G.E.Hall, (1988:283) Dewan Hindia diasosiasikan yang terdiri dari empat anggota. Instruksinya didasarkan atas pemilikan Kepulauan rempah-rempah sebagai yang terpenting bagi perusahaan dan semua saingan harus keluar dari dalam perusahaan. Saat di Banda seluruh perjuangan besar terjadi yang melebihi apa pun membawa masalahnya maju. Mulai ekspedisi tahun 1615, dimana George Ball dan George Cokayne dengan Concord dan Speedwell ke pulau itu. Setibanya di Neira bulan Maret mereka menemukan squadron Belanda yang kuat disana dibawah komando Gubernur Jenderal VOC, Gerard Reynst (1614-1615). Apa yang terjadi bahwa Belanda, ditinjau dari usaha Inggris yang terus menerus ingin berdagang dengan pulau itu dan telah memutuskan hanya metode yang efektif untuk mempertahankan monopoli mereka yaitu penaklukan terang-terangan. Reynst bukan hanya melarang Inggris berdagang tetapi mengirim kapal-kapal untuk membayangi mereka dalam usaha menyingkirkan pemerintahnya.

Sebagai ganti keadaan waspada Belanda, Ball mengatur pembelian sejumlah rempah-rempah di pulau Wai, Belanda mendaratkan pasukan di pulau itu. VOC dibawah pimpinan Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen pada tahun 1619 berhasil merebut Jayakarta. Orang-orang Banten yang berada di Jayakarta diusir. Kota Jayakarta dibakar pada tanggal 30 Mei 1619. Jan Pieterzoon Coen mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia sesuai dengan nama nenek moyang bangsa Belanda, bangsa Bataf dan Batavia menjadi Markas Besar VOC. Usaha VOC untuk menguasai perdagangan rempah-rempah makin mudah. VOC terus mengadakan perluasan wilayah kekuasaan. Pusat-pusat perdagangan penting di Nusantara berhasil dikuasai, antara lain Malaka (1641), Padang (1662), dan Makassar (1667). VOC juga menguasai daerah-daerah pedalaman, misalnya Mataram dan Banten yang banyak menghasilkan beras dan lada.

Menurut M.C.Rickelfs, (1994:320) peraturan-peraturan yang ditetapkan VOC dalam pelaksanaan monopoli meliputi: VOC menentukan luas areal penanaman rempah-rempah, VOC menentukan jumlah tanaman rempah-rempah, VOC melarang rakyat Maluku menjual rempah-rempahnya selain kepadanya, VOC mengadakan pelayaran yang disebut sebagai pelayaran honggi, yaitu penebangan tanaman yang melebihi produksi. VOC melakukan ekstirpasi karena penduduk berusaha memperluas areal tanaman rempah-rempah. Akibatnya, terjadi hasil yang berlebihan (kelebihan produksi) sehingga harga rempah-

rempah merosot. Untuk mencegah terjadinya berbagai pelanggaran terhadap peraturan dalam monopoli, VOC mengadakan patroli yang disebut pelayaran Hongi. Patroli itu menggunakan perahu tradisional yang disebut kora-kora. Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan monopoli, dapat segera ditindak oleh petugas patroli Hongi.

Patroli Hongi juga telah melakukan penebangan tanaman cengkih secara besar-besaran di Maluku. Penebangan tanaman cengkih secara besar-besaran oleh Belanda melalui patroli Hongi disebut Ekstirpasi, tujuannya untuk menjaga agar harga tanaman tetap stabil di pasaran dunia. Akibat peraturan dalam monopoli tersebut, rakyat Maluku menjadi tertekan dan tertindas. Hal itu tentu saja menimbulkan ketidakpuasan di kalangan rakyat Maluku terhadap VOC. Rakyat Maluku menaruh dendam terhadap VOC sehingga sewaktu-waktu dapat berubah menjadi pemberontakan. Rakyat Maluku tidak takut terhadap ancaman hukuman dari VOC. Dalam menumpas pemberontakan, VOC tidak segan-segan melakukan pembunuhan massal terhadap rakyat Maluku. Misalnya, pada tahun 1621 VOC di bawah pimpinan Jan Pieterzoon Coen melakukan pembunuhan massal terhadap rakyat Maluku. Di Banda hampir 1.000 orang mati dibunuh VOC. Sistem monopoli dan pelaksanaan pelayaran Hongi yang dilakukan VOC meninggalkan pengalaman pahit dalam hati rakyat Maluku sehingga sulit dilupakan.

Menurut M.C.Rickelfs, (1994:322) runtuhnya VOC dimulai sejak tahun 1780-an terjadi peningkatan biaya dan menurunnya hasil penjualan, yang menyebabkan kerugian perusahaan dagang tersebut. Hal ini disebabkan oleh korupsi, kolusi dan nepotisme yang dilakukan oleh para pegawai VOC di Asia Tenggara, dari pejabat rendah hingga pejabat tinggi, termasuk para residen. Misalnya beberapa residen Belanda memaksa rakyat untuk menyerahkan hasil produksi kepada mereka dengan harga yang sangat rendah, dan kemudian dijual lagi kepada VOC melalui kenalan atau kerabatnya yang menjadi pejabat VOC dengan harga yang sangat tinggi. Karena korupsi, lemahnya pengawasan administrasi dan kemudian konflik dengan pemerintah Belanda.

Sehubungan dengan makin berkurangnya keuntungan yang ditransfer ke Belanda karena dikorupsi oleh para pegawai VOC di berbagai wilayah, maka kontrak VOC yang jatuh tempo pada 31 Desember 1799 tidak diperpanjang lagi dan secara resmi dibubarkan tahun 1799. Menurut M.C.Rickelfs, (1994:331) setelah VOC dibubarkan, daerah-daerah yang telah menjadi kekuasaan VOC, diambil alih termasuk utang VOC sebesar 134 juta gulden-oleh Pemerintah Belanda, sehingga dengan demikian politik kolonial resmi ditangani sendiri

oleh Pemerintah Belanda. Yang menjalankan politik imperialisme secara sistematis, dengan tujuan menguasai seluruh wilayah, yang kemudian dijadikan sebagai daerah otonomi yang dinamakan India-Belanda (Nederlands-Indië) di bawah pimpinan seorang Gubernur Jenderal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan historisnya yaitu bahwa peranan Jan Pieterzoon Coen dibidang politik adalah melakukan berbagai cara untuk dalam menguasai, merebut dan memperluas wilayah untuk memonopoli rempah-rempah, memperbaiki kinerja Gubernur Jenderal sebelumnya, memperbaharui sistem perdagangan VOC di Indonesia. Dengan keberanian dan tekad yang kuat dari Jan Pieterzoon Coen, sehingga Ia bisa merebut wilayah yang kaya akan sumber rempah-rempah dan mampu mengusir saingan-saingan dari negara Eropa lainnya. Akhirnya berkat usaha dan kerja kerasnya beliau mampu menjadikan VOC sebagai markas besar dalam pusat perdagangan rempah-rempah dimasa jabatannya sebagai Gubernur Jenderal VOC di Indonesia. . Dalam bidang militer Coen menjadi seorang pemimpin yang ditakuti, disegani oleh negara-negara Eropa yang ikut bersaing dalam perebutan wilayah perdagangan rempah-rempah dan VOC dapat berdiri kokoh serta memiliki pondasi yang kuat dalam hal memonopoli perdagangan rempah-rempah di Jayakarta tahun 1619-1623.

Simpulan pedagogisnya adalah kerja keras dan kegigihan serta kerja sama merupakan kata lain dari datangnya sebuah keberhasilan. Jangan kira kita akan mendapatkan dengan mudah impian kita atau keberhasilan kita tanpa adanya upaya kerja keras atau kegigihan serta kerja sama untuk mendapatkannya. Seperti halnya yang dilakukan Jan Pieterzoon Coen dalam politiknya untuk memonopoli rempah-rempah di Nusantara. Keberanian dalam berjuang untuk mencapai cita-citanya membuat seseorang tidak pernah takut terhadap apapun dan siapapun. Selama jalan yang ditempuh adalah benar meskipun membuat rakyat Indonesia menderita bertahun-tahun. Maka selama itu musuh yang menghadang akan ditumpas dan ditaklukan. Sepertihalnya yang dilakukan Coen karena kinerja yang bagus dan dukungan dari rakyat Belanda. Maka Jan Pieterzoon Coen dilantik menjadi Gubernur Jenderal VOC tahun 1619.

Saran penulis, hendaknya kita harus berusaha dalam setiap kesempatan, harus ada perubahan yang lebih baik dalam kehidupan dimasa depan. Karna kesempatan baik tidak

akan datang untuk kedua kalinya, maka manfaatkanlah kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Serta perlu adanya usaha dan kerja keras untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2010. *Metode Penelitian*. Semarang: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1965. *Pengantar Ilmu Sejarah Bentang Budaya*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Majid, Muhammad Salih. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- M.C, Rickelfs. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. tr. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1200-2008
- Notosusanto, Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Universitas Muhammadiyah Metro. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Metro : Universitas Muhammadiyah Metro.
- Wahid, Abdul Rahman. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Usaha Nasional
- <http://www.wikipedia.org.wiki.berkas.com>. diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 11.00 WIB.
- <http://sefrian92.blogspot.com/2011/02/VOC-Verangde-Oost-Indische-Compagnie.html>. diakses pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 10.00 WIB.